

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dianggap sangat penting karena kehidupan yang semakin maju dan zaman semakin canggih, merupakan peranan dari Pendidikan. Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/ atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia.

Setelah munculnya wabah *Covid-19* di belahan bumi, sistem pendidikan pun mulai mencari suatu inovasi untuk proses kegiatan belajar mengajar. Terlebih adanya Surat Edaran no. 4 tahun 2020 dari Menteri Pendidikan dan kebudayaan yang menganjurkan seluruh kegiatan di institusi pendidikan harus jaga jarak dan seluruh penyampaian materi akan disampaikan di rumah masing-masing.

Guru sebagai subyek yang berinteraksi langsung dengan murid dalam proses belajar mengajar turut berperan serta dalam peningkatan kualitas pendidikan. Seorang guru harus mamahami fungsinya, karena hal tersebut akan

mempengaruhi cara bertindak dan bertutur sehubungan dengan pekerjaannya di kelas. Pengetahuan dan pemahamannya tentang kompetensi guru akan mendasari pola kegiatannya dalam menunaikan profesi sebagai guru. Guru yang setiap hari bergaul dengan murid dan mengemban tugas sebagai pendidik yang berkewajiban membantu pertumbuhan dan perkembangan murid menuju pada kedewasaan. Bantuan tersebut bukan hanya pada aspek intelektual, akan tetapi berkenaan dengan aspek sikap, minat, perkembangan emosi dan perkembangan sosial.

Seperti yang peneliti lihat dan perhatikan selama peneliti melakukan PPL di SMA Negeri 1 Siempat Nempu Hulu, dimana masih ada beberapa tenaga pendidik yang masih kurang di bagian kompetensi ini, seperti contohnya dalam hal menguasai teknologi sehingga ini berdampak akan proses belajar mengajar yang akan di berlangsungkan oleh tenaga pendidik kepada para siswa karena kompeten dari seorang guru inilah yang sangat penting atau bisa dikatakan sebagai porsi urutan pertama dalam mensukseskan proses belajar mengajar yang baik dan berhasil, maka dari itu sewajibnya lah para tenaga pendidik untuk selalu meng upgrade skill mereka akan suatu hal sebagai bagian dari kompetensi seorang guru.

Kesiapan belajar erat hubungannya dengan kematangan, kesiapan untuk menerima pelajaran baru tercapai apabila seseorang telah mencapai tingkat kematangan tertentu. Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pendidikan adalah prestasi siswa. Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah kesiapan siswa itu sendiri dalam menghadapi proses pembelajaran. Kesiapan belajar siswa tergantung

kepada dua faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu faktor yang datang dari dalam diri manusia yang terdiri dari faktor fisiologis (karena sakit, karena cacat tubuh) dan faktor psikologis (intelegensi, bakat, minat, motivasi dan faktor kesehatan mental). Faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar diri manusia yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Maka inilah yang juga sebagai dampak dari kompetensi seorang tenaga pendidik dimana ada peserta didik yang berhasil dalam hal Pendidikan pastinya pengaruh besar adalah dari sekolah, apa yang boleh siswa lihat dan dapatkan dari pada para guru, dalam contoh yang peneliti boleh temukan pada saat PPL adalah kesiapan para siswa untuk belajar setiap hari secara virtual melalui *google classroom*, tidak sedikit yang tidak siap dan malah jadi bingung apa yang mereka akan lakukan karena mereka belum siap untuk mengikuti proses belajar seperti biasa pada *offline* yang mereka ikuti, masih banyak tidak paham bagaimana *login*, apa itu token kelas, apa itu email dan lain-lain seputar hal ini, ditambah lagi ada guru yang kurang jelas dalam menjelaskan kepada para peserta didik apa yang akan mereka lakukan, terkadang ada guru yang hanya menjelaskan sampai selesai tanpa mengetahui apakah siswa ini sudah memahami maksud dari yang di jelaskan oleh guru tersebut, terlebih ketika melaksanakan kuis, ulangan harian danK ujian tengah semester via *google classroom*, benar-benar banyak siswa yang belum paham bagaimana *login* ke *google class room* dan mengirim tugas dari sana, dan ketika mereka bertanya kepada guru, guru hanya memberi respon singkat yang tidak sama sekali menolong atas pertanyaan siswa tersebut karena

memang rata-rata guru tersebut pun masih kaku dan hanya bisa menggunakan untuk diri sendiri, dalam artian belum paham menjelaskan sampai kepada membuat siswa paham benar.

Sehingga keseringan guru-guru yang kurang paham ini menyuruh agar di kirim via *whats app* saja padahal di laporan ke kantor itu menggunakan *google classroom*, maka ini tentu ada ketidaksesuaian antara laporan yang di ketahui pihak sekolah dengan kenyataan di lapangan. Inilah salah satu hal yang membuat siswa tidak siap setiap hari untuk belajar karena tidak paham apa yang di lakukan, yang akan terjadi, dan ini membuat hasil belajar siswa pun akan sangat tidak sesuai harapan mereka, orangtua bahkan guru karena yang pertama dari kompetensi guru sudah tidak memadai dan akan berlanjut kepada kesiapan belajar para siswa. Sebagai akibat dari masalah-masalah yang dialami siswa tersebut menyebabkan kurang baiknya hasil belajar siswa ini dikarenakan masih banyak siswa yang tidak mengerjakan ulangan harian. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Nilai Ulangan Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ips Kelas XI Iis SMA Negeri 1 Siempat Nempu Hulu.

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Siswa Yang Mencapai KKM		Siswa Yang Tidak Mencapai KKM	
			Tuntas	Persentase (%)	Tidak Tuntas	Persentase (%)
X IIS 1	22	75	9 Orang	40,90%	13 Orang	59,09%
X IIS 2	20	75	7 Orang	35%	13Orang	65%
X IIS 3	18	75	8 Orang	44.44 %	22 Orang	55,55 %

(Sumber: daftar nilai guru IPS SMA Negeri 1 Siempat Hulu)

Berdasarkan penjelasan dan permasalahan yang terjadi di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Kompetensi Guru Dan Kesiapan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas XI IIS SMA Negeri 1 Siempat Nempu Hulu Pada Masa Pandemi *Covid-19* Tahun Ajaran 2021/2022”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Kurangnya kompetensi guru dalam proses belajar mengajar
2. Guru tidak terlalu memperhatikan masalah yang sebenarnya di alami oleh peserta didik
3. Kurangnya kemampuan guru dalam menguasai teknologi sehingga berdampak kepada peserta didik
4. Kurangnya kesiapan para peserta didik dalam mengikuti pembelajaran
5. Rendahnya hasil belajar peserta didik

1.3. Batasan Masalah

Untuk menghindari pemahaman karena luasnya masalah, maka peneliti membatasi masalah yang ingin diteliti yaitu Pengaruh Kompetensi Guru Dan Kesiapan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas XI IIS SMA Negeri 1 Siempat Nempu Hulu Pada Masa Pandemi *Covid - 19* Tahun Ajaran 2021/2022.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identitas masalah diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Siempat Nempu Hulu Tahun Ajaran 2021/2022?
2. Apakah ada pengaruh kesiapan belajar siswa terhadap hasil belajar siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Siempat Nempu Hulu Tahun Ajaran 2021/2022?
3. Apakah ada pengaruh kompetensi guru dan kesiapan belajar siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas XI IIS SMA Negeri 1 Siempat Nempu Hulu Tahun Ajaran 2021/2022?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian memuat apa yang akan di capai dalam sebuah penelitian, Tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IIS SMA NEGERI 1 Siempat Nempu Hulu Pada Masa Pandemi *Covid - 19* Tahun Ajaran 2021/2022.

2. Untuk mengetahui bagaimana kesiapan belajar siswa terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IIS SMA NEGERI 1 Siempat Nempu Hulu Pada Masa Pandemi *Covid - 19* Tahun Ajaran 2021/2022.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kompetensi guru dan kesiapan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IIS SMA NEGERI 1 Siempat Nempu Hulu Pada Masa Pandemi *Covid - 19* Tahun Ajaran 2021/2022.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun mamfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Teoritis

Untuk menambah ilmu pengetahuan tentang pengaruh kompetensi guru dan kesiapan belajar peserta didik terhadap hasil belajar siswa yang akan digunakan nantinya dalam proses belajar mengajar.

2. Praktis

Penelitian diharapkan memberi manfaat melalui analisis yang dipaparkan pada guru dalam proses belajar mengajar

- a. Siswa

Untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa melalui kompetensi guru dan kesiapan belajar peserta didik.

b. Guru

Sebagai masukan atau acuan bagi para guru IPS dan pihak sekolah guna meningkatkan kompetensi guru dan kesiapan belajar bagi para peserta didik dalam proses belajar mengajar.

c. Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah, khususnya guru bidang studi IPS dalam membantu meningkatkan kompetensi guru dan kesiapan belajar siswa untuk memperbaiki dan juga meningkatkan hasil belajar siswa.

d. Peneliti selanjutnya

Sebagai sebuah referensi dan masukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dengan judul yang sama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Kompetensi Guru

Pemberdayaan seluruh potensi anak didik hanya dapat dilakukan bila guru memiliki kemampuan baik secara kualitas maupun kuantitas dalam bidang ilmu yang dilakoninya. Suatu hal yang menggambarkan kualifikasi disebut kompetensi. Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi dapat digunakan dalam dua konteks, yaitu sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati, dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa “Kompetensi ialah seperangkat pengetahuan, dan dikuasai guru dan dosen dalam menjalankan tugas keprofesionalannya”.

Sejalan dengan itu, Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 045/ U/2002 tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi juga mengatakan bahwa Kompetensi merupakan seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Kunandar (2010:55) juga menyebutkan bahwa “Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif”. Sementara itu Mulyasa dalam Jejen Musfah (2011:27) juga mengatakan bahwa “kompetensi guru merupakan perpaduan antara

kemampuan sosial, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembeajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas”. Lanjut lagi dengan pendapat yang dikemukakan oleh Jamil, Suprihatiningrum (2016:100) yang mengatakan bahwa “Kompetensi Guru adalah mencakup perpaduan antara pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang ditunjukkan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya”.

Selain itu juga Musfah (2011:29) mengatakan bahwa “Kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat ditunjukkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya”. Serta, Zulfah dan Layla (2018:3) mengemukakan bahwa “Kompetensi Guru adalah hasil dari penggabungan dari berbagai kemampuan, baik berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”.

Dari pengertian kompetensi dan guru yang telah disebutkan oleh beberapa ahli dan yang tertuang pada UU No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang guru sebagai suatu kemampuan dasar, keahlian, dan keterampilan dalam melaksanakan tugasnya dengan menerapkan semua potensi yang dimilikinya. Kompetensi guru yang dimaksud adalah pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki oleh seorang guru yang dituntut selaras dengan bidang kerja keguruan yang mencakup penguasaan materi,

pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan pribadi dan profesionalisme sehingga tercapai hasil yang lebih maksimal.

Senada dengan Sardiman (2011: 134) mengartikan kompetensi adalah “kemampuan dasar yang harus di miliki oleh seseorang, dalam hal ini oleh guru”. Kompetensi mutlak di miliki pakan kebutuhan mutlak yang harus di kuasai oleh seorang guru. Disamping itu, kompetensi merupakan kemampuan dasar, keahlian, dan keterampilan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Untuk itu, kompetensi mutlak dimiliki beserta komponen-komponennya, baik komponen psikologis, pedagogis sebagai komponen utama. Kedua komponen tersebut di butuhkan sebagai kompetensi dasar dalam pelaksanaan proses pembelajaran dalam dunia Pendidikan.

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (10) dinyatakan secara tegas bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan di kuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”. Wujud professional atau tidak tenaga pendidik diwujudkan dalam sertifikat pendidik. Dalam pasal 1 ayat (12) ditegaskan “sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga professional”.

Dalam PP No 19 Tahun 2017 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, pasal 1 juga memuat bahawa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan

pendidikan menengah. Sebagai tenaga profesional, guru diberikan tunjangan profesional. Pasal 15 pada PP NO 19 tahun 2017 mengamanatkan bahwa tunjangan profesi diberikan kepada; [a] guru ; [b] guru yang diberi tugas sebagai kepala satuan Pendidikan; atau [c] guru yang mendapat tugas tambahan.

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa prinsip-prinsip guru dan dosen sebagai tenaga profesional adalah:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu Pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang Pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
6. Memperoleh penghasilan yang di tentukan sesuai dengan prestasi kerja;
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan;
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Selanjutnya, Surya dalam Janawi (2007:174), mengartikan kompetensi sebagai “suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif”. Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi tersebut dapat dipahami dalam dua konteks, yaitu; pertama, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan pada perbuatan yang diamati. Kedua menurut Joni (1980:54) menjelaskan ‘sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh’.

Berdasarkan uraian tersebut, konsep kompetensi dapat diberlakukan kepada semua bidang. Kompetensi menjadi kebutuhan dasar yang mutlak dimiliki. Apabila konsep tersebut berhubungan dengan proses pembelajaran, kompetensi yang perlu dikuasai adalah yang berkenaan dengan disiplin Pendidikan. Jabatan guru adalah salah satu bentuk jasa profesional yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, standar guru profesional merupakan sebuah kebutuhan mendasar yang sudah tidak bisa ditawar-tawar lagi sebagaimana yang tercermin dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 35 ayat 1 bahwa “standar Nasional terdiri atas isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian Pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala” (UU No 20 Tahun 2003).

Dengan melihat pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru dalam proses pembelajaran merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Kompetensi guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*).

2.1.2 Aspek-aspek Kompetensi Guru

Semakin beratnya tantangan dan tanggung jawab guru kedepan dimana perkembangan IPTEK semakin berkembang, sehingga guru dituntut untuk terus mengembangkan kemampuan dan skill diri agar dapat melaksanakan tugasnya

sebagai guru dengan baik dan profesional. Pada saat sekarang ini guru tidak hanya datang kemudian memberikan pelajaran dengan metode yang lama yaitu memberikan ceramah dan memberikan tugas, tetapi guru pada saat ini dituntut untuk lebih proaktif untuk menerapkan metode-metode mengajar serta mengelola pembelajaran dengan baik, yang membuat proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan dapat berjalan dengan baik, sehingga para siswa semakin tertarik untuk belajar dan dapat memahami ilmu yang disampaikan oleh guru dengan mudah.

Menurut P3G (Proyek Pembinaan Pendidikan Guru), sebagaimana dilaporkan Saud dalam Sudarman (2014:132) ada sepuluh kompetensi guru, yaitu:

1. Menguasai bahan
2. Mengelola program belajar mengajar
3. Menguasai landasan kependidikan
4. Mengelola interaksi belajar mengajar
5. Menguasai landasan kependidikan
6. Mengelola interaksi belajar mengajar
7. Menilai prestasi belajar
8. Mengenal fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan
10. Memahami serta menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Sementara itu, dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu:

2.1.2.1 Kompetensi Pedagogik

Salah satu aspek kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang guru yaitu kompetensi pedagogik. Kompetensi dasar yang pertama ini yaitu dimana guru dituntut untuk dapat memahami peserta didiknya secara mendalam serta memahami bagaimana memberikan pengajaran yang benar pada peserta didik. Secara umum istilah pedagogik (pedagogi) dapat diberi makna sebagai ilmu dan seni mengajar anak-anak. Sedangkan ilmu mengajar dewasa adalah andragogy. Dengan pengertian itu maka pedagogik adalah sebuah pendekatan pendidikan berdasarkan tinjauan psikolog anak. Pendekatan pedagogik muaranya adalah membantu siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam UU RI No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yaitu sebagai dasar atau acuan Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia mengatakan “kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis”. Sejalan dengan pengertian diatas dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Lalu, Fachruddin dan Ali dalam Istarani dan Pulungan (2015:170) mengatakan bahwa dalam perkembangannya, pelaksanaan pembelajaran itu dapat menggunakan pendekatan andragogy, atau sebaliknya yaitu dimulai dari

pendekatan andragogy yang diikuti pedagogi, demikian pula daur ulang selanjutnya; andragogy, demikian pula daur selanjutnya; andragogy-pedagogik-andragogy, dan seterusnya.

Sedangkan menurut Rahmat (2018:68) mengemukakan bahwa “kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik”. Kompetensi pedagogik menjadi kompetensi yang membedakan guru dengan profesi yang lainnya. Disamping itu Hamalik dalam Istarani dan Pulungan (2015:171) juga mengatakan bahwa “kompetensi dibidang pedagogik setidaknya guru memahami tentang: tujuan pengajaran, cara merumuskan tujuan mengajar, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai”. Dan juga Jamil, Suprihatiningrum (2016:101) menyebutkan bahwa “Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis”. Adapun ruang lingkup kompetensi pedagogic Menurut Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP) yang dimaksud dengan kompetensi kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi:

- a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan. Seorang guru harus memahami hakikat pendidikan dan konsep yang terkait dengannya. Pemahaman tentang peserta didik. Guru harus mengenal dan memahami siswa dengan baik, memahami tahap perkembangan yang telah dicapainya, kemampuannya, keunggulan dan kekurangannya, hambatan yang dihadapi serta factor dominan yang memengaruhinya.
- b) Pemahaman tentang peserta didik. Seorang guru harus memahami hakikat pendidikan dan konsep yang terkait dengannya. Pemahaman tentang peserta didik. Guru harus mengenal dan memahami siswa dengan baik, memahami tahap perkembangan yang telah dicapainya, kemampuannya, keunggulan dan kekurangannya, hambatan yang dihadapi serta factor dominan yang memengaruhinya.

- c) Pengembangan kurikulum/silabus, guru dapat mengadaptasi materi yang akan diajarkan dari buku-buku yang telah di standarisasi oleh Depdiknas, tepatnya Badan Nasional Standardisasi Pendidikan (BNSP).
- d) Perancangan pembelajaran, guru efektif mengatur kelas mereka dengan prosedur dan mereka menyiapkannya.
- e) Pelaksanaa pembelajaran yang mendidik dan dialogis. guru harus menyiapkan pembelajaran yang bisa menarik rasa ingin tahu siswa, yaitu pembelajaran yang menarik, menantang, dan tidak monoton, baik dari sisi kemasam maupun isi atau meterinya.
- f) Evaluasi hasil belajar Sebagai seorang guru, ia tidak hanya percaya bahwa semua siswa dapat belajar, tetapi harus benar-benar ingin setiap siswa merasakan kebahagiaan sukses belajara di sekolah dan diluar sekolah.
- g) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang dimilikinya. Belajar merupakan proses dimana pengetahuan, konsep, keterampilan, dan perilaku diperoleh, dipahami, diterapkan, dan dikembangkan.

Lanjut dengan pendapat Rahmat (2018:68) mengatakan juga bahwa kompetensi pedagogik terdiri dari tujuh aspek kemampuan yaitu:

- a. Mengetahui karakteristik peserta didik
- b. Mengetahui teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran
- c. Mampu mengembangkan kurikulum
- d. Mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang mendidik
- e. Memahami dan mengembangkan potensi peserta didik
- f. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik
- g. Melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran

Selain itu juga dalam Hanafiah dan Suhana (2009:103-104)

mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik yang harus dikuasai seorang guru/pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui karakteristik peserta didik, dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, Kultural, emosional, dan intelektual.
- b. Mengetahui teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan.
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

- g. Berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan peserta didik.
- h. Menyelenggarakan penilaian evaluasi proses dan hasil belajar.
- i. Memanfaatkan hasil penilaian untuk kepentingan belajar
- j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Dari beberapa pengertian menurut para ahli diatas diambil suatu kesimpulan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik dengan efektif dan efisien". Jadi, harapannya guru dapat memiliki kompetensi pedagogik yang baik sehingga dapat menyusun rancangan pembelajaran dan melaksanakannya. Tugas guru yang utama ialah mengajar dan mendidik murid di kelas dan diluar kelas. Guru selalu berhadapan dengan murid yang memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap utama untuk menghadapi hidupnya dimasa depan. Seorang pendidik harus memiliki kualifikasi dan kompetensi sebagai agen pembelajaran (*learning agent*). Yang dimaksud dengan pendidik sebagai agen pembelajaran ialah peran pendidik sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Tabel 2.1 Indikator Kompetensi Pedagogik

Variabel	Indikator Kompetensi Pedagogik
Kompetensi Pedagogik (X ₁)	<ul style="list-style-type: none"> a. Perancangan pembelajaran. b. Evaluasi hasil belajar. c. Paham terhadap peserta didik. d. Pemanfaatan teknologi Pembelajaran. e. Pengembangan peserta didik. f. Mengelola Pembelajaran.

(Sumber: Olahan Peneliti)

2.1.2.2 Kompetensi Kepribadian

Kepribadian merupakan faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari perilaku, individu. Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap, yang mencerminkan diri seseorang yang dewasa, stabil, dapat menjadi teladan yang baik serta dapat mengambil keputusan. Dalam UU RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berahlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu *Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa*. Artinya dengan kompetensi kepribadian maka guru akan menjadi contoh dan teladan, serta membangkitkan motivasi belajar siswa. Guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut, dan ketakutan mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran dan rendahnya konsentrasi karena ketakutan menimbulkan kekuatiran untuk dimarahi dan hal ini membelokkan konsentrasi peserta didik.

Sejalan dengan pengertian diatas di dalam PP No. 19 Tahun 2005 mengemukakan bahwa kompetensi kepribadian, pasal 28 ayat 3 ialah “kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berahlak mulia”. Sementara itu, Jamil, Suprihatiningrum (2016:106) menyebutkan bahwa “Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berahlak mulia”.

Selain itu, menurut Istarani dan Pulungan (2015:14) Kompetensi Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan satu gambaran dari kepribadian itu, asal dilakukan secara sadar. Dan perbuatan baik sering dikatakan bahwa seseorang itu mempunyai kepribadian baik atau berahlak mulia. Sebaliknya, bila seseorang melakukan sikap dan perbuatan yang tidak baik adalah suatu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan siswa atau masyarakat. Dengan kata lain, baik atau tidaknya citra seorang guru ditentukan oleh kepribadian. Lebih lagi bagi seorang guru, masalah kepribadian merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan melaksanakan tugas sebagai pendidik. Kepribadian dapat menentukan apakah guru menjadi pendidik dan Pembina yang baik atautakah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan siswa terutama bagi siswa yang masih kecil dan mereka yang mengalami kegoncangan jiwa.

Adapun Ruang Lingkup Kompetensi Kepribadian menurut Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP mengatakan bahwa “kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang (a) berahlak mulian, (b) mantap, stabil, dan dewasa, (c) arif dan bijaksana, (d) menjadi teladan, (e) mengevaluasi kinerja sendiri, (f) mengembangkan diri, dan (g) religious”. Sedangkan Rahmat (2018:68-69) mengatakan bahwa “kompetensi kepribadian erat kaitannya dengan guru sebagai teladan”. Kompetensi kepribadian mencakup beberapa hal, yaitu:

- a. Dewasa
- b. Stabil
- c. Arif dan bijaksana
- d. Berwibawa

- e. Mantap
- f. Berahlak mulia
- g. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- h. Mengevaluasi kinerja sendiri
- i. Mengembangkan diri secara berkelanjutan

Dengan demikian, seorang guru akan mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran: *ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Selain itu dalam Hanafiah dan Suhana (2009:104) mengemukakan bahwa kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang guru/pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berahlak mulia, stabil, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan guru mencakup pribadi yang lebih mantap dan stabil, dewasa, arif, berahlak mulia dan dapat menjadi teladan, dan juga berwibawa. Seorang guru harus menampilkan kepribadian yang baik, tidak saja ketika melaksanakan tugasnya disekolah, tetapi diluar sekolah pun guru harus menampilkan kepribadian yang baik. Kepribadian sangat menentukan tinggi rendahnya seorang guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat, bila seorang guru tersebut memiliki kepribadian yang baik. Sebaliknya bila guru tersebut melakukan suatu sikap dan perbuatan yang tidak baik menurut pandangan masyarakat maupun siswanya maka dikatakan bawa guru tersebut tidak memilik

kepribadian yang baik. Dengan kata lain, baik tidaknya seorang guru ditentukan oleh kepribadian.

Tabel 2.2 Indikator Kompetensi Kepribadian

Variabel	Indikator Kompetensi Kepribadian
Kompetensi Kepribadian (X ₁)	a. Berkepribadian yang berwibawa b. Berkepribadian yang dewasa c. Berkepribadian yang arif d. Berahlak mulia dan dapat menjadi teladan. e. Berkepribadian yang berwibawa

(Sumber: Olahan Peneliti)

2.1.2.3 Kompetensi Sosial

Seorang guru sama seperti manusia lainnya adalah Mahluk Sosial, yang dalam hidupnya berdampingan dengan manusia lainnya. Guru diharapkan memberikan contoh baik terhadap lingkungannya, dengan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat sekitarnya. Guru harus berjiwa sosial tinggi, mudah bergaul, dan suka menolong. Bukan sebaliknya, yaitu individu yang tertutup dan tidak memperdulikan orang-orang di sekitarnya.

Berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen bagian penjelasan pasal 10 ayat (1) ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan Kompetensi Sosial yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, maupun masyarakat sekitar. Selanjutnya, dalam Standar Pendidikan Nasional, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk

berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Menurut Mulyasa dalam Istarani dan Pulungan (2015:84) mengemukakan bahwa “kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat”. Selain itu juga Zulfah dan Layla (2018:4) mengatakan bahwa Kompetensi Sosial adalah kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, serta masyarakat sekitar”. Berbeda pula dengan pendapat Jamil, Suprihatiningrum (2016:110) yang menyebutkan bahwa “ Kompetensi Sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar”. Adapun ruang lingkup kompetensi sosial menurut BNSP dalam Jejen (2011:52) kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk:

1. Berkomunikasi lisan dan tulisan.
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik.
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Sejalan dengan itu Sukmadinata dalam Jejen (2011:53) mengemukakan bahwa diantara kemampuan sosial dan personal yang paling mendasar yang harus dikuasai guru adalah idealisme, yaitu cita-cita luhur yang ingin dicapai dengan Pendidikan. Mulyasa dalam Istarani dan Pulungan (2015:186) mengatakan bahwa: “sedikitnya terdapat tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar dapat

berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik disekolah maupun dimasyarakat”.

Ketujuh kompetensi tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama
2. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi
3. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi
4. Memiliki pengetahuan tentang estetika
5. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan
6. Setia terhadap harkat dan mabat manusia.

Sedangkan Rahmat (2018:69) mengemukakan bahwa “Kompetensi Sosial bisa dilihat dari cara seorang guru dalam bersosialisasi dengan masyarakat dan bekerja sama dengan peserta didik dan guru lainnya”. Kompetensi sosial mencakup beberapa hal, yaitu:

- a. Berkomunikasi secara lisan dan tulisan
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/ wali peserta didik.
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar
- e. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia
- f. Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan
- g. Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru.

Selain itu dalam Hanafiah dan Suhana (2009:104) mengemukakan bahwa kompetensi sosial yang harus dimiliki seorang guru/pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b. Berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- c. Beradaptasi ditempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Menurut Wijaya dalam Istarani dan Pulungan (2015:185) kompetensi sosial adalah sebagai berikut:

- a. Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik
- b. Bersikap simpatik
- c. Dapat bekerja sama dengan dewan pendidikan/komite sekolah
- d. Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan
- e. Memahami dunia sekitarnya (lingkungan)

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan diatas maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai sebagai makhluk sosial dalam berhubungan dengan orang lain, yang mampu berkomunikasi dengan efektif kepada peserta didik dan masyarakat sekitar. Diharapkan seorang guru harus mampu bekerjasama, mempunyai kesantunan perilaku, mampu berkomunikasi dan mempunyai empati terhadap orang lain. Guru dalam menjalani kehidupannya adalah seorang tokoh yang menjadi panutan bagi peserta didik dan lingkungannya. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan didalam kehidupan bermasyarakat. Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya”.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*interdependent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi

peserta didik dan lingkungan. Guru harus bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

Kemampuan sosial dalam kegiatan belajar ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal, sehingga peranan dan cara guru berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan. Mengajar dan pendidik adalah tugas memanusiakan manusia. Guru harus mempunyai kompetensi sosial karena guru adalah penceramah zaman.

Tabel 2.3 Indikator Kompetensi Sosial

Variabel	Indikator Kompetensi Sosial
Kompetensi Sosial (X ₁)	a. Menggunakan teknologi komunikasi informasi secara fungsional. b. Berkomunikasi dengan lisan dan tulisan. c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik. d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

(Sumber: Olahan Peneliti)

2.1.2.4 Kompetensi Profesional

Guru profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada siswa, orang tua, masyarakat, bangsa, Negara, dan

agamanya. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya. Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik, sebab seperti ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa diguguh dan ditiru”. Diguguh maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang dimasyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal.

Seperti halnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengatakan bahwa “Jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional”. Dalam UU RI No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang dimaksud dengan “kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam” Sejalan dengan itu, dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa Kompetensi Profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar pendidikan. Dalam Standar Nasional Pendidikan, yang tertuang dalam peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan “kompetensi Profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran

secara meluas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Lalu Fachruddin dan Ali dalam Istarani dan Pulungan (2015:179) mengemukakan bahwa “kompetensi profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis”. Kompetensi profesional merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang guru. Oleh karena itu, Oemar Hamalik dalam Istarani dan Pulungan (2015:179) mengatakan bahwa “jabatan guru dikenal sebagai suatu pekerjaan profesional, artinya jabatan ini memerlukan suatu keahlian khusus”. Sebagaimana orang menilai dokter, insinyur, ahli hukum, dan lainnya sebagai profesi tersendiri maka guru pun adalah suatu profesi tersendiri.

Menurut Badan Standar Nasional pendidikan dalam Jejen (2011:54) mengatakan bahwa “Kompetensi professional adalah: kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antarmata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetisi secara professional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional. Adapun ruang lingkup

kompetensi profesional guru Menurut Depdikbud dalam Istarani dan Pulungan (2015:180) mengatakan bahwa ada 10 kemampuan dasar profesional guru, yaitu:

1. Penguasaan bahan pelajaran beserta konsep-konsep dasar keilmuannya.
2. Pengelolaan program belajar-mengajar.
3. Pengelolaan kelas.
4. Penggunaan media dan sumber pembelajaran.
5. Penguasaan landasan-landasan kependidikan.
6. Pengelolaan interaksi belajar-mengajar.
7. Penilaian prestasi siswa.
8. Pengenalan fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan .
9. Pengenalan dan penyelenggaraan administrasi sekolah.
10. Pemahaman prinsip-prinsip dan pemanfaatan hasil peneliti pendidikan untuk kepentingan peningkatan mutu pengajaran.

Pupu Saeful Rahmat (2018:69) mengemukakan bahwa Kompetensi

Profesional dapat dilihat yaitu:

- a. Konsep, struktur, metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar.
- b. Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah
- c. Hubungan konsep antar pelajaran yang terkait
- d. Penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari
- e. Kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Selain itu dalam Hanafiah dan Suhana (2009:104) mengemukakan bahwa kompetensi profesional yang harus dimiliki seorang guru/pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diajarkan.
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diajarkan secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e. memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Dari beberapa pengertian diatas dapat peneliti menyimpulkan bahwa Kompetensi Profesional adalah kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus menguasai materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan lalu, mampu menerapkan teori belajar sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik. Tugas guru ialah mengajar pengetahuan kepada murid. Guru tidak sekedar mengetahui materi yang akan diajarkannya, tetapi memahaminya secara luas dan mendalam, mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik, Guru juga harus mampu mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi Oleh karena itu, murid harus selalu belajar untuk memperdalam pengetahuannya terkait mata pelajaran yang diampunya. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi.

Dengan melihat pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwa Guru dituntut untuk menjadi tenaga profesional dalam memberikan pengetahuannya pada anak didik, dengan demikian kompetensi profesional guru juga dapat diartikan sebagai kewenangan sekaligus tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang guru untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Seorang guru harus menjadi orang yang spesial, namun lebih lagi jika ia spesial bagi semua siswanya. Guru harus merupakan kumpulan orang-orang pintar dibidangnya masing-masing dan juga dewasa dalam bersikap. Namun yang lebih penting lagi adalah bagaimana caranya guru tersebut dapat menularkan kepintaran dan kedewasaannya tersebut pada para siswanya dikelas. Sebab gurulah jembatan bagi lahirnya anak-

anak cerdas dan dewasa di masa mendatang. Oleh karena itu guru harus selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, karena ilmu dan keterampilan itu berkembang seiring perjalanan waktu. Maka pengetahuan, dan keterampilan yang dipelajari guru saat dibangku kuliah bisa jadi sudah tidak relevan lagi dengan kondisi saat ia mulai mengajar.

Tabel 2.4 Indikator Kompetensi Profesional

Variabel	Indikator Kompetensi Profesional
Kompetensi Profesional (X ₁)	a. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program. b. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya. c. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik.

(Sumber: Olahan Peneliti)

2.1.3 Kesiapan Belajar

Setiap individu selalu mengalami proses belajar dalam kehidupannya, dengan belajar akan memungkinkan individu untuk mengalami perubahan dalam dirinya. Perubahan ini dapat berupa penguasaan suatu kecakapan tertentu, perubahan sikap serta memiliki ilmu pengetahuan yang berbeda dari sebelum melakukan proses belajar. Dalam proses belajar mengajar, kesiapan individu sebagai seorang siswa akan menentukan kualitas dan hasil belajarnya.

Menurut Slameto (2013:113) “Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi”. Sedangkan Hamalik (2011:41), “Kesiapan

adalah keadaan kapasitas yang ada pada diri siswa dalam hubungan dengan tujuan pengajaran tertentu”. Sementara itu, menurut Djamarah (2008:39) “Kesiapan belajar jangan hanya diterjemahkan siap dalam arti fisik, tetapi artikanlah dalam arti psikis (kejiwaan) dan materiil”.

Maka dapat di simpulkan kesiapan belajar siswa adalah suatu kondisi pada diri siswa yang berkaitan dengan kondisi fisik, psikologis dan kebutuhan materiil untuk belajar sehingga membuatnya siap memberi respon selama mengikuti kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Kesiapan belajar perlu di perhatikan dalam proses belajar mengajar, karena jika siswa belajar dan sudah ada kesiapan maka hasil belajarnya akan lebih baik. Menurut Jamies Drever dalam Slameto (2013:59) bahwa “kesiapan adalah persiapan memberi respon atau reaksi”. Artinya kesiapan belajar, maka hasil belajarnya akan lebih baik. Kesiapan diperlukan pada proses belajar mengajar karna siswa cenderung lebih mudah mengikuti pembelajaran. Namun pada kesiapan belajar tidak didapatkan pada diri setiap individu. Sehingga pembelajaran dalam kelas tidak berjalan efektif.

Selanjutnya, Menurut Mulyani dalam Istarani dan Pulungan (2015: 28) “siswa yang tidak memiliki kesiapan belajar cenderung mendapatkan prestasi belajar yang rendah”. Sebaliknya siswa yang memiliki kesiapan belajar dengan baik memiliki prestasi belajar yang baik pula.

Dalam hasil pengamatan, diketahui bahwa perhatian anak lebih mudah beralih serta mudah bosan saat menerima materi. Selain itu minat yang dimiliki juga cenderung rendah. Pada dasarnya minat merupakan rasa ketertarikan

seseorang akan sesuatu. Dengan adanya minat, siswa akan lebih memiliki motivasi dalam belajar. Minimnya minat tersebut terlihat jelas pada saat kegiatan pembelajaran, salah satu contohnya pada kegiatan belajar pengantar ekonomi. Padahal pengantar ekonomi merupakan salah satu kajian ilmu yang dapat membantu manusia dalam memahami permasalahan, baik permasalahan ekonomi, sosial, maupun permasalahan alam. Kesulitan dalam belajar ekonomi ini memberikan kecenderungan anak tunagrahita menjadi sering gelisah dan takut. Kesiapan belajar yang kurang akan menambah kecemasan anak pada saat kegiatan belajar mengajar. Anggapan bahwa pengantar ekonomi itu sulit dapat memberikan pengaruh terhadap hasil siswa kedepannya. Prestasi belajar yang baikpun akan sulit di dapat apabila anak masih kurang siap dalam menerima materi pelajaran.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Slameto (2003:113) yang mengatakan bahwa, “Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons/ jawaban didalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada atau kecenderungan untuk memberi respon”. Dalam belajar guru harus memperhatikan kesiapan siswa untuk mempelajari materi yang baru atau yang bersifat lanjutan. Kesiapan belajar dapat terdiri atas penguasaan keterampilan-keterampilan yang lebih sederhana yang telah dikuasai terlebih dahulu dan yang memungkinkan seseorang untuk memahami dan mencapai keterampilan yang lebih tinggi. Kesiapan belajar ini dipengaruhi oleh kematangan psikologi dan pengalaman anak.

Menurut Nasution (2008:179), “Kesiapan belajar adalah kondisi-kondisi yang mendahului kegiatan belajar itu sendiri”. Tanpa kesiapan atau kesediaan ini proses belajar tidak akan terjadi. Pra-kondisi belajar ini terdiri atas perhatian, motivasi, dan perkembangan kesiapan. Jadi kesiapan belajar yang dimaksud adalah kondisi seseorang yang telah siap dan mampu untuk memberi respon atau rangsangan yang diberikan akibat pengaruh dari interaksi yang terjadi, yakni antara siswa dengan guru. Dan sesuai dengan beberapa pendapat diatas yang termasuk kesiapan disini adalah kematangan, kondisi fisik, motivasi, persepsi, serta pengalaman

Selanjutnya, menurut Nasution, 2003:179, (diakses pada 23 maret 2021 <https://lib.unnes.ac.id/21048/1/1201411043-s.pdf>) kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon / jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Kesiapan belajar adalah kondisi – kondisi yang mendahului kegiatan belajar itu sendiri. Dari uraian diatas, dapat dikatakan bahwa kesiapan siswa adalah kondisi siswa secara keseluruhan yang memungkinkan ia dapat menghadapi kegiatan pembelajaran.

2.1.4 Prinsip - Prinsip Kesiapan Belajar

Proses belajar di pengaruhi kesiapan siswa, artinya seseorang siswa yang belum siap untuk melaksanakan tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan. Yang termasuk ini ialah kematangan dan pertumbuhan fisik, intelegensi latar belakang pengalaman, hasil belajar dan persepsi faktor lainnya yang memungkinkan seseorang dapat belajara. Berdasarkan dengan prinsip kesiapan ini menurut Rothwal (1961:43)

1. Seorang individu akan dapat belajar dengan sebaik-baik nya bila tugas-tugas yang di berikan kepadanya erat hubungannya dengan kemampuan, minat dan latar belakangnya.
2. Kesiapan untuk belajar harus dikaji bahkan diduga.
3. Jika seseorang individu kurang memiliki kesiapan untuk sesuatu tugas, kemudian tugas itu seyogianya ditunda sampai dapat dikembangkannya kesiapan itu atau guru sengaja menata tugas itu sesuai dengan kesiapan siswa.
4. Kesiapan untuk belajar mencerminkan jenis dan taraf kesiapan.
5. Bahan – bahan, kegiatan dan tugas seyogianya divariasikan seseuai dengan faktor kesiapan kognitif, afektif, dan psikomotor dari berbagai individu.

Sedangkan Menurut Slameto (2010:115) mengungkapkan terdapat beberapa prinsip-prinsip kesiapan antara lain:

- a. Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi).
- b. Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman.
- c. Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh positif terhadap kesiapan.
- d. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan. (di akses pada 26 maret 2021 <http://lib.unnes.ac.id/21394/2/7101411264-s>)

2.1.5 Indikator - Indikator Kesiapan

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan belajar siswa. Di bawah ini dikemukakan indikator kesiapan belajar dari beberapa pendapat, Menurut Slameto (2010:113) kondisi kesiapan mencakup 3 aspek yaitu:

- a. Kondisi fisik, mental, dan emosional.
- b. Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan.
- c. Keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari.

2.1.6 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk

menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Perilaku ini dapat berupa fakta yang konkrit serta dapat dilihat yang tersamar. Oleh karena itu, hasil pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.

Hasil belajar merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya hasil tersebut. Sanjaya (2007;63) mengatakan kegiatan pembelajaran yang dibangun oleh guru dan siswa adalah kegiatan yang berhasil. Kemudian R. Ibrahim (1996;69) mengatakan bahwa hasil pengajaran merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan guru dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian hasil belajar adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Perilaku ini dapat berupa fakta yang konkrit serta dapat dilihat dan fakta yang tersamar. Oleh karena itu, hasil belajar adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.

Menurut Sudjana (2018:22) mengatakan bahwa “hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Sedangkan Wina Sanjaya dalam Istirani dan Pulungan (2015;19) mengatakan bahwa “kegiatan pembelajaran yang dibangun oleh guru dan siswa adalah kegiatan yang berhasil. Sebagai kegiatan yang berhasil, maka segala

sesuatu yang dilakukan guru dan siswa hendaknya diarahkan untuk mencapai hasil yang telah ditentukan”. Dengan demikian dalam setting pembelajaran, hasil merupakan pengikat segala aktivitas guru dan siswa. Oleh sebab itu, merumuskan hasil merupakan langkah pertama yang harus dilakukan didalam merancang sebuah program pembelajaran.

Selanjutnya Menurut Uno dalam Istirani dan Pulungan (2018:19) Keuntungan yang dapat diperoleh melalui penguasaan hasil pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Waktu mengajar dapat dialokasikan dan dimanfaatkan secara tepat.
2. Pokok bahasan dapat dibuat seimbang, sehingga tidak ada materi pelajaran yang dibahas terlalu mendalam atau terlalu sedikit.
3. Guru dapat menetapkan beberapa banyak materi pelajaran yang dapat atau sebaiknya disajikan dalam setiap jam pelajaran.
4. Guru dapat menetapkan urutan dan rangkaian materi pelajaran secara tepat. Artinya peletakan masing-masing materi pelajaran akan memudahkan siswa dalam mempelajari isi pelajaran.
5. Guru dapat dengan mudah menetapkan dan mempersiapkan strategi belajar mengajar yang paling cocok dan menarik.
6. Guru dapat dengan mudah mempersiapkan berbagai keperluan peralatan maupun bahan dalam keperluan belajar.
7. Guru dapat dengan mudah mengukur keberhasilan siswa dalam belajar.
8. Guru dapat menjamin bahwa hasil belajarnya akan lebih baik di bandingkan dengan hasil belajar tanpa hasil yang jelas.

Dengan demikian hasil pembelajaran dapat membantu dalam mendesain sistem pembelajaran. Artinya dengan hasil yang jelas dapat membantu guru dalam menentukan materi pelajaran, metode, atau strategi pembelajaran, alat, media, sumber belajar, serta dalam menentukan alat evaluasi untuk melihat keberhasilan belajar siswa.

Defenisi hasil belajar juga dikemukakan oleh Hamzah dalam Istirani

(2015 : 20) bahwa pada tingkat yang amat umum sekali, hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi 3, yaitu :

1. Keefektifan, Keefektifan pembelajaran biasanya diukur dengan tingkat pencaapaian si belajar. Ada 4 aspek penting yang dapat dipakai untuk mendeskripsikan keefektifan pembelajaran yaitu
 - a) Kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau sering disebut dengan tingkat kesalahan.
 - b) Kecepatan untuk kerja.
 - c) Tingkat alih belajar.
 - d) Tingkat retensi dari apa yang dipelajari
2. Efisiensi Efisiensi pembelajaran biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai di belajar dan atau jumlah biaya pembelajaran yang digunakan.
3. Daya Tarik, Daya Tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk belajar. Daya tarik pembelajaran erat sekali kaitannnya dengan daya tarik bidang studi, dimana kualitas pembelajaran biasanya akan mempengaruhi keduanya. Itulah sebabnya, pengukuran kecenderungan siswa untuk terus atau tidak harus belajar dapat dikaitkan dengan proses pembelajaran itu sendiri atau dengan budang studi.

Menurut Kingsley dalam Sudjana (2018:22) mengemukakan tiga macam hasil belajar, yakni “keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, serta sikap dan cita-cita”. Selanjutnya Gagne dalam Sudjana (2018:22) “membagi lima kategori hasil belajar, yakni informasi verbal, keterampilan motoris intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motoris”. Menurut Sudjana (2018:22) objek penilain hasil pembelajaran dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Ranah Kognitif
 - a. Tipe hasil belajar pengetahuan.
 - b. Tipe hasil belajar aplikasi.
 - c. Tipe hasil analisi .
 - d. Tipe hasil belajar sintetis.
 - e. Tipe hasil belajar evaluasi.
2. Ranah Afektf
 - a. Penerimaan.
 - b. Jawaban atau reaksi.
 - c. Penilaian.
 - d. Organisasi.

- e. Internalisasi.
- 3. Ranah Psikomotorik
 - a. Gerakan reflex.
 - b. Keterampilan gerakan dasar.
 - c. Kemampuan intelektual.
 - d. Kemampuan dibidang fisik.
 - e. Gerakan keterampilan kompleks.
 - f. Gerakan ekspresif dan interpretatif.

Dari para pendapat di atas tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu hal yang diperoleh dari sebuah sebelumnya adalah untuk memperoleh sebuah hasil yang maksimal dari belajar. Penilaian hasil belajar menginsyaratkan hasil belajar sebagai program atau objek yang menjadi sasaran penilaian. Hasil belajar sebagai objek penilaian pada hakikatnya menilai penguasaan siswa terhadap tujuan - tujuan instruksional. Hal ini karena isi rumusan tujuan pendidikan instruksional menggambarkan hasil belajar yang harus dikuasai siswa setelah menerima atau menyelesaikan pengalaman belajarnya. Hasil belajar sebagai objek penilaian dapat dibedakan kedalam beberapa kategori, yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita.

2.1.7 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu. Faktor intern seperti: intelegensi, motivasi, kepribadian, sedangkan faktor eksternal seperti : lingkungan keluarga dan lingkungan belajar.

Menurut Nana Sudjana (2018: 22) menyebutkan bahwa pada faktor faktor hasil belajar ada dua macam, yaitu:

1. Faktor Internal
Yaitu faktor yang datang dari diri individu itu sendiri . faktor tersebut meliputi faktor fisiologis, psikologis, minat, bakat, motivasi, kematangan dan lain-lain.
2. Faktor Eksternal
Yaitu faktir yang datang dari luar individu. Yang termasuk faktor-faktor eksternal antarlain faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Selanjutnya Menurut Slameto (2010:60) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua yaitu:

1. Faktor intern
 - a) Faktor jasmaniah.
 - b) Faktor psikologis.
 - c) Faktor kelelahan.
2. Faktor ekstern
 - a) Faktor keluarga.
 - b) Faktor sekolah.
 - c) Faktor masyarakat.

Sedangkan menurut Istirani dan Intan Pulungan (2015;28-34) menyatakan pada prinsipnya, ada dua faktor yang mempegaruhi hasi belajar siswa, yaitu faktor internal dan eksternal.

- a. Faktor Internal
 - 1) Sikap Terhadap Belajar.
 - 2) Motivasi Belajar.
 - 3) Konsentrasi Belajar.
 - 4) Mengolah Bahan Belajar.
 - 5) Menyimpan Perolehan Hasil Belajar.
 - 6) Menggali Hasil Belajar yang Tersimpan.
 - 7) Kemampuan Berprestasi.
 - 8) Rasa Percaya Diri siswa.
 - 9) Intelegensi dan Keberhasilan Belajar.
- b. Faktor External

- 1) Prasarana dan Sasaran Pembelajaran.
- 2) Guru sebagai Pembina siswa belajar.
- 3) Kebijakan Penilaian.
- 4) Lingkungan Sosial Siswa di Sekolah

Dan dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa ada dua yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat dilihat dalam diri siswa sendiri. Siswa yang menentukan terjadinya atau tidak terjadi belajar. Untuk bertindak belajar siswa menghadapi masalah-masalah secara intern. Sedangkan faktor eksternal jika dikaitkan dengan kompetensi profesional guru maka kompetensi guru dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dimana kompetensi profesional guru Sebagaimana lazimnya tugas utama guru itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan atau keterampilan. Melalui kompetensi profesional tersebut, guru dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga siswa bergairah dan tekun belajar.

2.1.8 Tes Hasil Belajar

Untuk mengetahui hasil belajar siswa dapat dilakukan tes hasil belajar siswa. Gronlund dalam Purwanto (2009 : 67) menyatakan bahwa “Menurut peranan fungsionalnya dalam pembelajaran, THB dapat dibagi menjadi empat macam yaitu tes formatif, tes sumatif, tes diagnostic, dan tes penempatan”. Berikut penjelasannya:

1. Tes formatif

Kata formatif berasal dari kata dalam bahasa Inggris “*to form*” yang berarti membentuk. Tes formatif dimaksudkan sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti proses belajar mengajar. Setiap program atau pokok bahasan membentuk perilaku tertentu sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pembelajarannya. Tes formatif diujikan untuk mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar dalam satu program telah membentuk siswa dalam perilaku yang menjadi tujuan pembelajaran program tersebut. Setiap akhir program atau pokok bahasan, siswa dievaluasi penguasaan atau perubahan perilakunya dalam pokok bahasan tersebut. Evaluasi dilakukan berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan penggunaan tes formatif.

2. Tes sumatif

Kata sumatif berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu “*sum*” yang artinya jumlah atau total. Tes sumatif dimaksudkan sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui penguasaan siswa atau semua jumlah materi yang disampaikan dalam satuan waktu tertentu seperti catur wulan atau semester. Setelah semua materi selesai disampaikan, maka evaluasi dilakukan atas perubahan perilaku yang terbentuk pada siswa setelah memperoleh semua materi pelajaran. Evaluasi dilakukan berdasarkan hasil pengukuran menggunakan tes sumatif. Dalam praktik pengajaran tes sumatif dikenal sebagai ujian akhir semester atau catur

wulan tergantung satuan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan materi.

3. Test Diagnostik

Evaluasi hasil belajar mempunyai fungsi diagnostik. THB yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan evaluasi diagnostik adalah tes diagnostik. Dalam evaluasi diagnostik, THB digunakan untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang mengalami masalah dan menelusuri jenis masalah yang dihadapi. Berdasarkan pemahaman mengenai siswa bermasalah dan masalahnya maka guru dapat dapat mengusahakan pemecahan masalah yang tepat sesuai dengan masalahnya.

4. Test Penempatan

Tes penempatan adalah pengumpulan data THB yang diperlukan untuk menempatkan siswa dalam kelompok siswa sesuai dengan minat dan bakatnya. Pengelompokan dilakukan agar pemberian layanan pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan minat dan bakat siswa. Dalam praktik pembelajaran penempatan merupakan hal yang banyak dilakukan. Untuk kepentingan penempatan siswa, THB memberikan data yang diperlukan untuk menempatkan siswa ke dalam kelas yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat empat jenis tes hasil belajar menurut peranan fungsionalnya yaitu tes formatif, tes sumatif, tes diagnostic, dan tes penempatan. Dimana masing-masing tes hasil belajar tersebut dapat digunakan sesuai dengan maksud dan keperluan tertentu.

2.2 Penelitian Relevan

Tabel 2.5 Penelitian Relevan

Nama Peneliti	Tahun	Hipotesis	Hasil Penelitian
Ahmad Rondi	2015	Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI di Man Tempel Sleman	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: terdapat pengaruh langsung secara positif antara kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI di MAN Tempel Sleman, dibuktikan dengan nilai probability $0,000 < 0,05$
			dan nilai Standardized Regression Weights sebesar 0,248; (2) terdapat pengaruh langsung secara positif kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di MAN Tempel Sleman, dibuktikan dengan nilai probability $0,000 < 0,05$ dan nilai Standardized Regression Weights sebesar 0,284.
Khalif Ashhabul Umam	2015	Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar	Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Seberapa besar tingkat kesiapan belajar peserta didik program paket C di PKBM

		<p>Peserta Didik Program Paket C.</p>	<p>Sunan Drajat, (2) Seberapa besar tingkat hasil belajar peserta didik program paket C di PKBM Sunan Drajat, (3) Adakah pengaruh kesiapan belajar terhadap hasil belajar peserta didik program paket C di PKBM Sunan Drajat. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui tingkat kesiapan belajar peserta didik program paket C di PKBM Sunan Drajat, (2) Untuk mengetahui tingkat hasil belajar peserta didik program paket C di PKBM Sunan Drajat, (3) Untuk mengetahui pengaruh kesiapan belajar terhadap hasil belajar peserta didik program paket C Di PKBM Sunan Drajat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Jumlah populasi adalah 67 peserta didik program paket C yang terdiri dari 35 peserta didik kelas XI dan 32 peserta didik kelas XII. Teknik sampel yang digunakan adalah total sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik dokumentasi dan Teknik kuesioner atau angket. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif persentase untuk mengetahui kondisi kesiapan belajar dan hasil belajar peserta didik serta teknik analisis regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh kesiapan belajar terhadap hasil belajar. Berdasarkan analisis deskriptif persentase diperoleh data kesiapan belajar peserta didik dari 67 sampel terdapat 67,16 % peserta didik berada pada kategori tinggi</p>
--	--	---	---

		<p>dan sangat tinggi dan hanya 4,48 % peserta didik yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah, jadi secara keseluruhan adalah tinggi. Pada variabel hasil belajar dari 67 sampel terdapat 68,66 % peserta didik dalam kategori tinggi dan sangat tinggi dan hanya 5,97 % peserta didik pada kategori rendah dan sangat rendah atau secara keseluruhan tinggi pula. Pada analisis regresi sederhana diperoleh hasil yaitu skor = 45,247 lebih besar dari = 3,99 pada taraf signifikansi 0,05.</p> <p>Sehingga hipotesis nol () ditolak. Sedangkan pada tabel R square diperoleh skor 0,410 yang artinya besaran pengaruh kesiapan belajar peserta didik terhadap hasil belajar adalah sebesar 41,00 %. Untuk peserta didik diharapkan dapat mempersiapkan dirinya baik secara fisik maupun psikis serta memotivasi dirinya untuk selalu bersemangat dalam belajar. Untuk tutor dan pengelola program diharapkan dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif agar peserta didik merasa nyaman untuk belajar.</p>
--	--	---

(Sumber : hasil olahan peneliti)

2.3 Kerangka Berpikir

Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan Pendidikan. Guru merupakan salah satu sumber daya manusia yang sangat penting dan berpengaruh terhadap mutu Pendidikan. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil Pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh kompetensi guru yang berkualitas. Guru dituntut untuk memiliki kinerja yang tinggi, untuk meningkatkan sumber daya manusia di Indonesia terutama bagi para generasi mudanya.

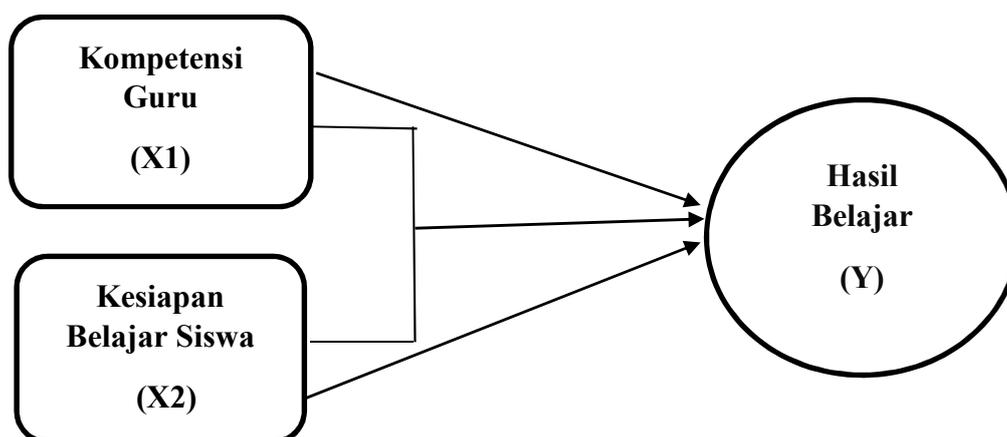
Kesiapan belajar adalah kondisi awal suatu kegiatan belajar yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban yang ada pada diri siswa dalam mencapai tujuan pengajaran tertentu. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Djamarat bahwa "Readnees sebagai kesiapan belajar adalah suatu kondisi seseorang yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan". Pendapat ini menunjukkan dalam melakukan suatu kegiatan yaitu kegiatan belajar, misalnya mempersiapkan buku pelajaran sesuai dengan jadwal, mempersiapkan kondisi badan agar siap ketika belajar di kelas dan mempersiapkan perlengkapan belajar yang lainnya.

Hasil belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang dipelajari peserta didik. Dalam proses pencapaiannya, hasil belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai hal. Yaitu satunya adalah kompetensi guru dan kesiapan belajar siswa. Dengan adanya kompetensi guru dan kesiapan belajar siswa diharapkan dapat mendorong

siswa untuk belajar dengan baik dan tepat waktu dan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa sehingga dapat memacu untuk meningkatkan hasil belajarnya.

2.4 Paradigma Penelitian

Untuk memperjelas hubungan antara variabel-variabel penelitian, dapat dilihat dalam gambar paradigma penelitian berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

(Sumber: Olahan Peneliti)

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang masih sementara dan bersifat teoritis, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis masih perlu di uji kebenarannya melalui data yang terkumpul. Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir, maka dapat diajukan hipotesis penelitian yaitu:

1. Ada pengaruh positif antara kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Siempat Nempu Hulu Tahun Ajaran 2021/2022?
2. Ada pengaruh positif antara kesiapan belajar siswa terhadap hasil belajar siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Siempat Nempu Hulu Tahun Ajaran 2021/2022?
3. Ada pengaruh positif antara kompetensi guru dan kesiapan belajar siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas XI IIS SMA Negeri 1 Siempat Nempu Hulu Tahun Ajaran 2021/2022?

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1.1. Lokasi Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di sekolah SMA NEGERI 1 Siempat Nempu Hulu.

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di semester ganjil pada tahun ajaran 2021/2022.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:117) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA NEGERI 1 Siempat Nempu Hulu Kelas XI IIS Tahun Ajaran 2021/2022 yang berjumlah 60 orang.

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	XI IIS 1	22 Orang
2.	XI IIS 2	20 Orang
3.	XI IIS 3	18 Orang
	Total	60 Orang

(Sumber : Administrasi Sekolah SMA Negeri 1 Siempat Nempu Hulu)

3.2.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:128) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah semua siswa SMA NEGERI 1 Siempat Nempu Hulu Kelas XI IIS Tahun Ajaran 2021/2022 yang berjumlah 60 orang.

3.3 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.3.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan konsep atau konstruk yang mempunyai variasi nilai, keadaan, kondisi, atau kategori. Nilai dari variabel inilah yang menjadi pusat perhatian untuk diukur, diuji dan dijelaskan perbedaannya. Dengan kata lain variabel adalah symbol atau lambang yang padanya dilekatkan nilai yang berupa angka. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah:

- a. Sebagai variabel bebas (*independent*) : Kompetensi Guru Sebagai (X_1).
- b. Sebagai variabel bebas (*independent*) : Kesiapan Belajar Siswa (X_2).
- c. Sebagai variabel terikat (*Dependent*): Hasil Belajar sebagai (Y).

3.3.2 Defenisi operasional

Defenisi operasional merupakan uraian tentang Batasan dari variable yang dimaksud atau apa yang diukur oleh variabel yang bersangkutan. Defenisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Guru (X_1) adalah Kompetensi guru dalam proses pembelajaran merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Kompetensi guru

dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Aspek kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

2. Kesiapan belajar (X_2) siswa adalah kesediaan untuk memberi respon bereaksi dan merupakan prasyarat untuk belajar berikutnya. Kesiapan belajar merupakan hukum belajar dimana setiap individu akan merespon dengan cepat dan mudah dari setiap stimulus manakalah dalam diri individu tersebut terdapat kesiapan yang matang.
3. Hasil Belajar (Y) adalah suatu hal yang diperoleh dari sebuah sebelumnya untuk memperoleh sebuah hasil yang maksimal dari belajar.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Observasi

Observasi adalah suatu proses atau dengan maksud memenuhi pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Dalam teknik ini, penulis mengadakan pengamatan langsung ke lapangan untuk melengkapi data yang berhubungan dengan masalah atau topik penelitian.

3.4.2 Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang berada di SMA Negeri 1 Siempat Nempu Hulu yang ada hubungannya dengan penelitian.

3.4.3 Kuesioner atau Angket

Menurut Sugiyono (2017:142) bahwa “kuesioner atau angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Penyebaran angket bertujuan untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup, dimana jenis angket ini akan membantu responden untuk menjawab dengan cepat dan juga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang telah terkumpul. Oleh karena itu, skala pengukuran yang digunakan adalah *Skala Likert*. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Angket yang diberikan kepada responden tentang variabel kompetensi guru dalam proses pembelajaran sebanyak 37 dan untuk kesiapan belajar sebanyak 15 soal. Pada setiap item soal kuesioner disediakan 4 pilihan jawaban dengan skor masing-masing sebagai berikut:

Tabel 3.2 Alternatif Jawaban dan Bobot Pernyataan Angket

No	Alternatif Jawaban	Bobot
1	Selalu (SL)	4
2	Sering (SR)	3
3	Kadang-kadang (KD)	2
4	Tidak pernah (TP)	1

(Sumber: Sugiyono: 2017)

Berikut ini kisi-kisi instrumen yang digunakan dalam penelitian ditunjukkan pada tabel

berikut ini:

Tabel 3.3 Lay Out Angket Kompetensi Guru (X₁)

No	Variabel	Indikator	No. Item	Keterangan
1.	Kompetensi Pedagogik	1.1 Perancangan pembelajaran. 1.2 Evaluasi hasil belajar. 1.3 Paham terhadap peserta didik. 1.4 Pemanfaatan teknologi pembelajaran. 1.5 Pengembangan peserta didik. 1.6 Mengelola Pembelajaran.	1, 2 3, 4 5, 6 7, 8 9, 10 11, 12	Bentuk Pertanyaan
2.	Kompetensi Kepribadian	2.1 Berkepribadian yang berwibawa 2.2 Berkepribadian yang dewasa 2.3 Berkepribadian yang arif 2.4 Berahlak mulia dan dapat menjadi teladan. 2.5 Berkepribadian yang berwibawa	13,14 15, 16 17, 18 19, 20 21, 22	Bentuk Pertanyaan

3.	Kompetensi Sosial	<p>3.1 Menggunakan teknologi komunikasi informasi secara fungsional.</p> <p>3.2 Berkomunikasi dengan lisan dan tulisan.</p> <p>3.3 Bergaul secara mefektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik.</p> <p>3.4 Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.</p>	<p>23, 24</p> <p>25, 26</p> <p>27, 28</p> <p>29, 30</p>	
4.	Kompetensi Profesional	<p>4.1 Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program.</p> <p>4.2 Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.</p> <p>4.3 Mengerti dan dapat menerapkan</p>	<p>31, 32</p> <p>33, 34</p>	Bentuk Pertanyaan

		teori belajar sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik.	35, 36	
--	--	---	--------	--

Sumber: (Hasil Olahan Peneliti)

Tabel 3.4 Lay Out Angket Kesiapan Belajar Siswa (X₂)

No	Variabel	Indikator	No. Item	Keterangan
1.	Kesiapan Belajar Siswa	1.1 Kondisi Fisik 1.2 Kondisi Mental 1.3 Kondisi Emosional 1.4 Kebutuhan 1.5 Pegetahuan	1,2,3 4,5,6 7,8,9 10,11,12 13,14,	Bentuk Pertanyaan

(Sumber: Hasil Olahan Peneliti)

3.5 Uji Instrumen Penelitian.

3.5.1 Uji Validitas Angket

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat - tingkat kevalidan dan kesahian suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai tingkat validitas yang tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Uji validitas disebut juga uji kesahian butir sebuah item pertanyaan dikatakan mempunyai validitas yang tinggi jika memiliki tingkat korelasi yang tinggi terhadap skor total item.

Dalam penelitian ini pengukuran validitas dilakukan dengan teknik korelasi *Product Moment*. Kemudian hasil r hitung dikonsultasikan dengan r tabel dengan taraf signifikansi 95% ($\alpha = 5\%$ jika didapatkan harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir instrumen dapat dikatakan valid akan

tetapi sebaliknya jika harga $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka dikatakan bahwa instrumen tidak valid.

Adapun hasil uji validitas kompetensi guru di SMA Negeri 1 Tanah Pinem pada tgl 12 juni 2021 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Kompetensi Guru di SMA Negeri 1 Tanah Pinem

Butir	r hitung	r tabel	Keterangan
Butir 1	0,609	0,2500	Valid
Butir 2	0,621	0,2500	Valid
Butir 3	0,542	0,2500	Valid
Butir 4	0,484	0,2500	Valid
Butir 5	0,550	0,2500	Valid
Butir 6	0,666	0,2500	Valid
Butir 7	0,628	0,2500	Valid
Butir 8	0,705	0,2500	Valid
Butir 9	0,665	0,2500	Valid
Butir 10	0,505	0,2500	Valid
Butir 11	0,470	0,2500	Valid
Butir 12	0,289	0,2500	Valid
Butir 13	0,635	0,2500	Valid
Butir 14	0,637	0,2500	Valid
Butir 15	0,634	0,2500	Valid
Butir 16	0,652	0,2500	Valid
Butir 17	0,701	0,2500	Valid
Butir 18	0,626	0,2500	Valid
Butir 19	0,723	0,2500	Valid
Butir 20	0,677	0,2500	Valid

Butir 21	0,744	0,2500	Valid
Butir 22	0,714	0,2500	Valid
Butir 23	0,680	0,2500	Valid
Butir 24	0,574	0,2500	Valid
Butir 25	0,672	0,2500	Valid
Butir 26	0,452	0,2500	Valid
Butir 27	0,595	0,2500	Valid
Butir 28	0,694	0,2500	Valid
Butir 29	0,618	0,2500	Valid
Butir 30	0,550	0,2500	Valid
Butir 31	0,709	0,2500	Valid
Butir 32	0,581	0,2500	Valid
Butir 33	0,593	0,2500	Valid
Butir 34	0,448	0,2500	Valid
Butir 35	0,644	0,2500	Valid
Butir 36	0,569	0,2500	Valid

(Sumber : Data Olahan Hasil SPSS V20)

Berdasarkan hasil uji validitas kompetensi guru dalam tabel 3.5 diatas yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Tanah Pinem pada tgl 12 juni 2021 diketahui bahwa dari 36 butir soal yang diujikan, semua butir soal dinyatakan valid. Sedangkan hasil uji validitas kesiapan belajar siswa di SMA Negeri 1 Tanah Pinem adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Kesiapan Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Tanah Pinem

Butir	r hitung	r tabel	Keterangan
Butir 1	0,318	0,2500	Valid
Butir 2	0,401	0,2500	Valid
Butir 3	0,319	0,2500	Valid

Butir 4	0,521	0,2500	Valid
Butir 5	0,594	0,2500	Valid
Butir 6	0,500	0,2500	Valid
Butir 7	0,715	0,2500	Valid
Butir 8	0,684	0,2500	Valid
Butir 9	0,610	0,2500	Valid
Butir 10	0,530	0,2500	Valid
Butir 11	0,573	0,2500	Valid
Butir 12	0,552	0,2500	Valid
Butir 13	0,603	0,2500	Valid
Butir 14	0,554	0,2500	Valid

(Sumber : Data Olahan Hasil SPSS V20)

Berdasarkan hasil uji validitas kesiapan belajar siswa dalam tabel 3.6 diatas yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 pada tgl 12 juni 2021 Tanah Pinem diketahui bahwa dari 14 butir soal yang diujikan, semua butir soal dinyatakan valid.

3.5.2 Uji Reliabilitas Angket

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Uji reliabilitas digunakan untuk memperoleh instrumen yang reliabel dalam penelitian. Instrumen dikatakan reliabel jika ($r_{hitung} > r_{tabel}$) pada taraf signifikan 95% atau $\alpha = 5\% = 0,5$. Namun sebaliknya jika

($r_{hitung} < r_{tabel}$) maka instrumen dikatakan tidak reliabel. Untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data, maka peneliti menggunakan *SPSS Versi 22*.

Hasil uji reliabilitas kompetensi guru di SMA Negeri 1 Tanah Pinem pada tgl 12 juni 2021 dapat dilihat dalam table berikut ini:

Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Kompetensi Guru di SMA Negeri 1 Tanah Pinem

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.751	36

(Sumber : Data Olahan Hasil SPSS V20)

Berdasarkan tabel 3.7 diatas diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,751 lebih besar dari r tabel (0,2500), maka data tersebut dinyatakan reliabel. Sedangkan hasil uji reliabilitas kesiapan belajar siswa di SMA Negeri 1 Tanah Pinem pada tgl 12 juni 2021 dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Kesiapan Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Tanah Pinem

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.736	14

(Sumber: Data Olahan Hasil SPSS V20)

Berdasarkan table 3.8 diatas diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,736 lebih besar dari r tabel (0,2500), maka data tersebut dinyatakan reliabel.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memperhatikan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas dapat dideteksi dengan menggunakan One sample Kolmogorov Smirnov test dan plot normal yang diperoleh dengan bantuan SPSS 20, normalitas dipenuhi jika hasil uji tidak signifikan (α) tertentu (biasanya $\alpha = 0,05$ atau $0,01$) sebaliknya jika hasil uji signifikan maka normalitas tidak terpenuhi cara mengetahui signifikan atau tidak dapat dilihat dari kolom signifikan.

3.6.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016: 103) “uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas“. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam suatu model regresi adalah menganalisis matrik korelasi variabel bebas jika, terdapat korelasi antar variabel bebas yang cukup tinggi (lebih besar dari 0,90), hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.

Untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data, maka peneliti menggunakan *SPSS versi 22*.

3.6.3 Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk:

1. Mengetahui pengaruh signifikan Kompetensi Guru (X_1) dan Hasil Belajar (Y).
2. Mengetahui pengaruh signifikan pengaruh Kesiapan belajar siswa (X_2) dan Hasil Belajar (Y)

3. Mengetahui pengaruh Kompetensi Guru (X_1) dan Kesiapan belajar siswa (X_2) dan Hasil Belajar (Y)

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 95% ($\alpha = 0,05$) dengan $dk = n-2$ maka hipotesis dapat diterima dan berpengaruh parsial. Jika sebaliknya $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis dapat ditolak.

3.6.4 Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Untuk membuktikan kebenaran hipotesis secara keseluruhan (simultan) digunakan uji F, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel – variabel bebas yang terdapat didalam model secara bersama – sama (simultan) terhadap variabel terikat untuk melakukan uji ini digunakan bantuan program SPSS 22. Dengan ketentuan apabila nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$ pada taraf signifikan 95% ($\alpha = 0,05$) maka hipotesis ditolak.

3.6.6 Uji Regresi Linier Berganda

Mengacu pada tujuan dan hipotesis penelitian, maka model analisis yang digunakan adalah analisis linear berganda, model analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh kompetensi guru (X_1), kesiapan belajar Siswa (X_2) terhadap hasil belajar (Y) Pengujian dilakukan melalui program SPSS V22.

3.6.7 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel – variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol atau satu. Nilai R^2 Yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Dan sebaliknya jika nilai mendekati 1 berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi

variabel – variabel dependen. Untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data, maka peneliti menggunakan *SPSS Versi 20*.